

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan individu secara spiritual dan jasmani. Menurut Rachmawati dan Erwin (2022), pendidikan adalah proses belajar dan mengajar antara orang yang mengajar dan orang yang diajar. Pendidikan era modern ini diperlukan keterampilan yang kreatif dalam mengajar supaya peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai dengan maksimal. Pendidikan membantu orang menjadi cerdas dan berakhlak mulia sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif di masa depan terhadap agama, bangsa, negara, dan orang lain (Bahan et al., 2018). Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan dan karakter yang berharga yang dapat memperbaiki kehidupan.

Ilmu pengetahuan alam (natural science) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai alam, benda-benda, gejala alam dan juga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari mulai SD, SMP, SMA/SMK. Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap (Trianto, 2014:136-137). Pada definisi tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta.

Salah satu pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (SK BSKAP No. 33 Tahun 2022). Pembelajaran IPAS bertujuan

untuk mengembangkan peserta didik dalam ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep IPAS (Agustina dkk., 2022). Indikator yang menggambarkan keaktifan dalam proses pembelajaran menurut Dimiyati dalam Putri & Purnami (2018), bahwa “bertanya jika belum memahami suatu hal, menjawab pertanyaan yang diberikan, mencatat tugas atau hal yang dijelaskan oleh guru, mencatat informasi penting, mendengarkan pemberitahuan, aktif dalam diskusi kelompok dan terlibat secara aktif untuk menyimpulkan pembelajaran”.

Pembelajaran IPA dapat mengajarkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang di berikan guru (Putra 2021). Pada saat ini peserta didik masih sulit dalam mengolah pelajaran IPA sehingga peserta didik banyak yang tidak tertarik untuk dalam mengikuti pelajaran tersebut(Cahyani, 2021). Oleh karena itu, metode pembelajaran IPA di sekolah harus dapat membantu siswa memperoleh kemampuan untuk memahami alam sekitar secara ilmiah.

Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran bergantung pada kelancaran interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sedangkan peserta didik mempunyai tugas utama untuk belajar dari apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik (Amali et al.,2019). Oleh karena itu, untuk menguasai materi secara dalam, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang materi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan bahan ajar yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri melalui pengembangan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk pesan (materi pelajaran), merangsang pikiran dan perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses saat pembelajaran (Sa'diyah, 2023) Dalam pembelajaran IPA tentang materi proses pembuatan kertas dari kayu, guru hanya menggunakan buku untuk dibaca, diisi, dan dihafal. Mereka tidak menggunakan media atau bahan ajar lainnya untuk membantu siswa belajar secara mandiri, terutama tentang konsep materi proses pembuatan kertas dari kayu.

Banyak bahan ajar IPA yang tersedia saat ini masih bersifat konvensional, seperti buku teks yang hanya mengandalkan teks dan gambar statis. Pembelajaran hanya berpusat pada buku tanpa ada kegiatan yang nyata dalam proses belajar mengajar. Guru hanya menggunakan materi yang tersedia dalam buku sumber, yang mereka tidak miliki, sehingga materi yang diberikan dalam buku sumber tidak informatif. Akibatnya banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Selain itu kurangnya kesempatan siswa dalam memperoleh pengalaman langsung baik mengamati, menanya, mencobakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Pengembangan dan penerapan bahan ajar kreatif memerlukan keterampilan khusus dari guru, termasuk pengetahuan tentang teknologi pendidikan, metode pengajaran inovatif, dan cara mengelola aktivitas kreatif di kelas. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan bahan ajar yang sama tidak selalu efektif untuk semua siswa. Pengembangan bahan ajar kreatif sering kali memerlukan sumber daya tambahan, baik dari segi materi (seperti alat peraga dan perangkat lunak) maupun waktu (untuk perencanaan dan pembuatan). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin menjadi bagian penting dalam pendidikan. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai ke teknologi modern, dan guru mungkin perlu pelatihan tambahan untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan bahan ajar IPA yang. Seharusnya tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal jikalau guru pandai merencanakan siasat yang berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran termasuk dalam menggunakan bahan ajar yang tepat (Arikarani & Amirudin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SDN 101884 Limau Manis. Pada saat itu guru sedang menerangkan atau memberikan materi pada peserta didik menggunakan bahan ajar konvensional yaitu buku tema, setelah itu peserta didik disuruh membaca ulang teks yang ada di buku tersebut dan menulis ulang materi tersebut. Hasil pengamatan peneliti penggunaan bahan ajar seperti itu membuat peserta didik bosan dan jenuh karena pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang bervariasi media atau bahan ajar. Sedangkan peserta didik

banyak yang melakukan kegiatan sendiri Ketika guru menerangkan dan banyak peserta didik yang mengalami kebingungan pada materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti beramsumsi Adapun cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan suatu bahan ajar yaitu bahan ajar berbasis power point guna mempermudah pendidik dan peserta didik, sehingga dapat membuat rasa ingin tahu peserta didik lebih besar dan peserta didik termotivasi untuk mau membaca serta menyimak. Power Point adalah program aplikasi untuk membuat presentasi dalam bentuk slide, power point menekankan aktifitas yang berhubungan dengan keterampilan misalnya mengedit setiap slide sesuai kebutuhan kita sendiri, di setiap slide bisa ditambahkan gambar, animasi, video, audio yang bervariasi sesuai isi materi yang bersifat edukatif.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara kepada wali kelas 3 dan kepala sekolah di SD Negeri 101884 Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa telah dilaksanakan cara belajar kreatif yang baik. Akan tetapi bahan ajar yang dipakai wali kelas sekarang masih menggunakan bahan ajar cetak seperti buku tema dan bupena, masih banyaknya siswa yang kurang meminati pembelajaran ipas dan adanya dugaan bahwa guru di sekolah tersebut kurangnya inisiatif dan pemahaman mengajar menggunakan bahan ajar berbasis teknologi dikarenakan minimnya sumber daya belajar di sekolah tersebut, sehingga siswa tidak sepenuhnya mengerti dengan cepat yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah dengan judul **Pengembangan Bahan Ajar IPAS materi proses pembuatan kertas dari kayu Berbasis Power Point Pada Siswa Kelas III SD Negeri 101884 Limau Manis.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, Maka dalam penelitian ini diidentifikasi beberapa permasalahan yakni:

1. Rendahnya minat dan ketertarikan siswa pada pembelajaran IPAS.
2. Guru hanya memanfaatkan buku sebagai bahan ajar di materi IPAS.

3. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan digital sebagai bahan ajar pada materi IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas ada beberapa masalah yang terdapat dalam pembelajaran ipas. Dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk meneliti Pengembangan Bahan Ajar IPAS Materi Proses Pembuatan Kertas Dari Kayu Berbasis Power Point Pada Siswa Kelas III SD Negeri 101884 Limau Manis.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kevalidan dalam pengembangan media bahan ajar IPAS berbasis Power Point pada siswa kelas III SD Negeri 101884 Limau Manis. T.P 2024/2025.
2. Bagaimana keefektifan Bahan ajar berbasis Power Point materi proses pembuatan kertas dari kayu pada siswa kelas III SD Negeri 101884 Limau Manis. T.P 2024/2025.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kevalidan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis Power Point di SDN 101884 limau Manis. T.P 2024/2025.
2. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis Power Point di SDN 101884 limau Manis. T.P 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis: Penulis lebih memahami dan mendalami pemahaman tentang bahan ajar IPAS berbasis Power Point materi pembuatan kertas dari kayu.
2. Bagi Pembaca: Pembaca akan lebih memahami materi tentang bahan ajar ipas berbasis Power Point khususnya pembuatan kertas dari kayu.
3. Bagi Pihak Sekolah: Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penggunaan dan pengembangan bahan ajar yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan dan minat belajar ipas disekolah SDN 101884 Limau Manis.